

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (*World Health Organization*) berpendapat bahwa kesehatan jiwa adalah keadaan ketika seseorang dalam kondisi sehat, merasa bahagia, mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan, dapat berinteraksi dengan orang lain, serta mempunyai pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya (WHO dalam Bangu *et al.*, 2023). Gangguan jiwa merupakan suatu bentuk respon ketidakmampuan individu dalam beradaptasi terhadap stres dan tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal, sehingga dapat mengakibatkan perubahan pada fungsi pikir, persepsi, dan penilaian. Kondisi ini menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang berdampak besar dan mendapat perhatian serius karena berdampak luas terhadap aspek kehidupan penderita (Daula *et al.*, 2021). Gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat merupakan jenis jenis gangguan jiwa. Penyakit gangguan jiwa yang paling sering dijumpai di Indonesia yaitu skizofrenia (Amanda *et al.*, 2025).

Data hasil Survei Kesehatan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023 menyatakan bahwa prevalensi tertinggi dengan masalah gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia yaitu 9,3 per mil rumah tangga. Pada usia 15 – 24 tahun prevalensi depresi mencapai 2% dengan risiko bunuh diri yang cukup tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang ditandai oleh disfungsi dalam proses berpikir. Individu dengan skizofrenia mengalami

kesulitan dalam membedakan antara realitas dan persepsi internal, sehingga muncul berbagai gangguan seperti halusinasi, waham (delusi), pola pikir yang tidak terorganisasi, serta perubahan pada perilaku, cara berbicara, dan respons emosional, termasuk kecemasan yang berlebihan (Wardhani *et al.*, 2022). Gejala skizofrenia terdiri atas gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif ditandai oleh munculnya waham (delusi) dan halusinasi, sedangkan gejala negatif meliputi apatis, penurunan minat atau ketidakmampuan menjalankan aktivitas sehari-hari, serta gangguan dalam interaksi sosial (Cahya, 2022).

Harga diri rendah merupakan gejala negatif yang dialami pasien skizofrenia, ditandai oleh perasaan tidak berharga, tidak percaya diri, dan pesimis terhadap kemampuan diri (Sarwili *et al.*, 2021). Harga diri rendah merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan sedih yang berkepanjangan. Secara umum perubahan harga diri merupakan suatu reaksi emosional yang normal, namun apabila sampai mempengaruhi perilaku sehari-hari, meluas ke berbagai aspek kehidupan, serta muncul bersamaan dengan gangguan lain, maka kondisi inilah dapat memunculkan masalah klinis yang berarti. Rendahnya harga diri dapat menghambat hubungan interaksi sosial dan mampu meningkatkan kerentanan terhadap gangguan psikologis termasuk depresi sampai skizofrenia (Ramadhan & Kurniawan, 2024).

Asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah adalah rangkaian proses keperawatan untuk membantu pasien mengenali masalah penilaian dirinya, memberikan tindakan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, serta memantau perkembangan agar pasien mampu kembali melihat dirinya secara

lebih positif. Kondisi harga rendah diri ini ditandai dengan perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilangnya rasa percaya diri, dan merasa dirinya tidak mampu untuk mencapai keinginan sendiri. Kondisi ini dapat muncul berdasarkan keadaan sebagai respon terhadap peristiwa yang mendadak seperti perceraian, korban kekerasan seksual, putus sekolah, serta dapat bersifat kronis apabila perasaan negatif telah berkembang sejak lama dalam diri individu baik sebelum mengalami sakit atau saat menjalani perawatan (Fazriyani & Mubin, 2021). Dampak dari pasien harga diri rendah apabila tidak segera diberikan penanganan maka pasien akan kehilangan rasa percaya diri dan selalu berpikiran negatif pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Akibatnya pasien akan cenderung menarik diri, membatasi interaksi sosial serta penurunan aktivitas dalam sehari-hari. Ketika perilaku menarik diri atau isolasi sudah mengendalikan kehidupan sehari-hari, maka pasien dapat menghabiskan banyak waktu untuk diam, melamun, dan tidak melakukan aktivitas produktif. Jika kondisi tersebut terjadi dalam waktu yang lama, maka isolasi sosial dapat berkembang menjadi halusinasi (Sari *et al.*, 2024).

Pada pasien harga diri rendah yang disertai gangguan suasana hati, seperti kecemasan atau depresi, intervensi farmakologis diberikan dalam bentuk obat antidepressan jenis selective serotonin reuptake inhibitor (SSRI) atau ansiolitik sesuai indikasi. Sementara itu, intervensi non-farmakologis diarahkan pada perubahan pola pikir dan respons perilaku melalui berbagai bentuk terapi, termasuk terapi kelompok, psikoedukasi, terapi perilaku kognitif (CBT), serta terapi aktivitas kelompok (Marlina *et al.*, 2025).

Salah satu intervensi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri rendah yaitu terapi aktivitas. Terapi aktivitas merupakan terapi yang menggunakan aktivitas fisik, kognitif, sosial dan spiritual untuk memulihkan keterlibatan, frekuensi atau durasi aktivitas individu atau kelompok (SIKI, 2017). Terapi aktivitas merupakan salah satu metode perawatan formal untuk menangani gangguan kejiwaan yang terbukti memberikan berbagai manfaat, antara lain menurunkan tingkat stres dan kecemasan, membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan sosial, melibatkan pasien secara aktif, serta meningkatkan harga diri (Paul et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan Paul *et al.*, (2025) menyatakan bahwa *activity therapy* meningkatkan harga diri pasien skizofrenia. Melalui kegiatan sederhana namun terstruktur, seperti membuat tas dan sampul dari kertas, mampu memperkuat rasa mampu, menumbuhkan keyakinan diri, serta meningkatkan fungsi psikososial pasien. Hal ini selaras oleh Lestari *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi merangkai bunga efektif dalam mengatasi masalah harga diri rendah pada pasien skizofrenia. Aktivitas ini membantu pasien memberikan penilaian positif terhadap diri sendiri melalui penyelesaian tugas yang nyata.

Menurut Lestari *et al.* (2024) merangkai bunga bukan sekadar pengisian waktu, melainkan sarana untuk melatih kemampuan diri melalui penyelesaian tugas yang nyata dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan menumbuhkan rasa mampu pada pasien skizofrenia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta pada bulan Desember 2025 menunjukkan bahwa harga diri rendah masih ditemukan pada pasien rawat inap. Tercatat 63 pasien rawat inap yang mengalami kondisi harga diri rendah kronis. Penulis memilih dua pasien yang menunjukkan ciri-ciri yang mengarah pada harga diri rendah. Ciri-ciri tersebut meliputi adanya keraguan terhadap kemampuan diri, merasa malu, menilai diri lebih rendah, serta sikap kurang yakin saat mengikuti aktivitas.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas, penulis tertarik untuk mengelola pada pasien harga diri rendah melalui penerapan terapi aktivitas. Melalui kegiatan yang terarah dan sesuai kemampuan, pasien diharapkan dapat menyadari bahwa mereka masih memiliki potensi. Dengan demikian penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Aktivitas: Merangkai Bunga untuk Meningkatkan Harga Diri di RSJ Grhasia Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yakni “Bagaimana Penerapan Terapi Aktivitas: Merangkai Bunga untuk Meningkatkan Harga Diri di RSJ Grhasia Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menerapkan terapi aktivitas: merangkai bunga pada kedua pasien dalam harga diri rendah di RSJ Grhasia Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan terapi aktivitas: merangkai bunga dalam asuhan keperawatan jiwa meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi pada kedua pasien.
- b. Mengetahui respon kedua pasien setelah mendapatkan terapi aktivitas: merangkai bunga.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada kedua pasien dalam penerapan terapi aktivitas: merangkai bunga.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari kasus yang diambil oleh penulis yakni pada pasien gangguan jiwa yang harga diri rendah dengan penerapan terapi aktivitas: merangkai bunga di RSJ Grhasia Yogyakarta.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi informasi dan pedoman pelaksanaan intervensi berkaitan dengan Penerapan Terapi Aktivitas: Merangkai Bunga untuk Meningkatkan Harga Diri di RSJ Grhasia Yogyakarta

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil studi kasus karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu membantu pasien mengalihkan fokus dari pikiran negatif, meningkatkan motivasi, memperkuat rasa percaya diri, serta mendorong keterlibatan dalam aktivitas sosial. Melalui kegiatan

yang sederhana dan menyenangkan, terapi ini mampu mendukung fungsi psikososial pasien dan meningkatkan kualitas hidup selama proses perawatan.

b. Bagi Perawat Rumah Sakit Jiwa

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan lebih lanjut di masa mendatang sehingga penerapan asuhan keperawatan dapat berlangsung secara lebih efektif dan komprehensif.

c. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah literatur kepustakaan mengenai penerapan terapi aktivitas: merangkai bunga untuk meningkatkan harga diri.

F. Jurnal Pendukung

Table 1 Jurnal Pendukung

No	Judul dan Peneliti	Tujuan & Metode penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	<i>Analysis Of Mental Nursing Care In Schizophrenic Patients With The Application Of Occupational Therapy (Spare Time) To Overcome Low Self-Esteem</i> (Lestari <i>et al.</i> , 2024)	Tujuan: Untuk mendeskripsikan analisis perawatan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan penerapan terapi okupasi (waktu luang: merangkai bunga) untuk mengatasi masalah rendah diri Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan 2 pasien	Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan tanda dan gejala rendah diri serta peningkatan kemampuan untuk meningkatkan harga diri, seperti peningkatan penilaian diri positif, perasaan tidak berharga, dan perasaan tidak mampu melakukan apa pun yang berkurang.	Penerapan terapi okupasi pada waktu luang berupa kegiatan merangkai bunga efektif dalam mengatasi masalah harga diri rendah pada pasien skizofrenia. Terapi ini mampu menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah serta meningkatkan kemampuan pasien dalam menilai dirinya secara positif, ditandai dengan berkurangnya perasaan tidak berharga dan tidak mampu. Oleh karena itu, merangkai bunga dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang bermanfaat dalam asuhan keperawatan jiwa untuk meningkatkan harga diri pasien skizofrenia.
2.	<i>Effect Of Activity Therapy On Self-Esteem Among Patients With Schizophrenia: A</i>	Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas <i>activity therapy</i> dalam meningkatkan harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Activity therapy</i> dapat meningkatkan rasa berharga diri,	<i>Activity therapy</i> terbukti efektif dalam meningkatkan harga diri pasien skizofrenia. Pemberian <i>activity therapy</i> secara terstruktur mampu meningkatkan rasa berharga diri, kemampuan beraktivitas, serta motivasi

	<i>Randomized Controlled Trial</i> (Paul et al., 2025)	diri pasien skizofrenia Metode: Penelitian ini menggunakan Randomized Controlled Trial (RCT) 79 pasien skizofrenia (intervensi = 39; kontrol = 40).	kemampuan beraktivitas, dan motivasi pasien.	pasien secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Oleh karena itu, activity therapy dapat direkomendasikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam asuhan keperawatan jiwa untuk meningkatkan harga diri dan fungsi psikososial pasien skizofrenia.
2.	Peningkatan Harga Diri Melalui Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Pada Pasien Odgj (Sulaihah et al., 2025)	Tujuan: Untuk mendeskripsikan harga diri pasien ODGJ sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan Metode: Desain penelitian ini adalah metode deskriptif analitis	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan harga diri pada pasien ODGJ sebelum dan setelah diberi intervensi	Terapi okupasi kerajinan tangan terbukti mampu meningkatkan harga diri pada pasien ODGJ. Pemberian intervensi secara terstruktur menunjukkan adanya perbedaan kondisi harga diri pasien sebelum dan setelah terapi, yang ditandai dengan peningkatan penilaian positif terhadap diri sendiri. Dengan demikian, terapi okupasi kerajinan tangan dapat digunakan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mendukung peningkatan harga diri dan pemulihan psikososial pasien ODGJ.
3.	Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Terapi Kerajinan Tangan Membuat Gelang Terhadap	Tujuan: Untuk mengetahui penerapan terapi kerajinan tangan membuat gelang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan harga diri setelah diberikan terapi	Penerapan terapi kerajinan tangan membuat gelang terbukti efektif dalam meningkatkan harga diri pada pasien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah. Dengan demikian, terapi kerajinan tangan dapat dijadikan

	Harga Diri Rendah Pasien Skizofrenia Di Rsj Tampan Pekanbaru (Ramberson <i>et al.</i> , 2025)	terhadap peningkatan harga diri pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah Metode: Penelitian ini menggunakan metode Evidance Based Practice Nursing (EBP) dengan sampel 1 orang	membuat gelang manik manik	sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang bermanfaat dalam asuhan keperawatan jiwa untuk meningkatkan harga diri pasien skizofrenia.
5.	Pengaruh aktivitas kerajinan tangan terhadap self esteem pada pasien skizofrenia	Tujuan: untuk mengetahui pengaruh kerajinan tangan terhadap <i>self esteem</i> pada pasien skizofrenia Metode: Penelitian kuantitatif modelpre-experimental dengan menggunakan one group pretest-posttest design	Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan p-value 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kerajinan tangan berpengaruh terhadap <i>self esteem</i> pada pasien skizofrenia.	Aktivitas kerajinan tangan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan <i>self-esteem</i> pada pasien skizofrenia. Dengan demikian, aktivitas kerajinan tangan dapat digunakan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam meningkatkan harga diri pasien skizofrenia.